

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Metakognisi

Pembahasan metakognisi menjadi hal yang sangat menarik pada era pembelajaran kurikulum 2013 ini. Metakognisi menjadi perhatian lebih untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hal tersebut disebabkan metakognisi berhubungan dengan cara berpikir siswa. Para ahli telah banyak menjelaskan tentang metakognisi. Metakognisi adalah proses berpikir kognitif yang dimiliki oleh setiap orang. Metakognisi merupakan prinsip berpikir yang ada dalam diri setiap manusia. Metakognisi dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mampu mengatur diri sendiri dalam pembelajaran.

Metakognisi adalah *second-order cognition* yakni berarti berpikir tentang berpikir. Berpikir tentang pengetahuan atau merefleksi tindakan yang dilakukan (Weinert, 1987). Christoph (2006: 16) menjelaskan prinsip pengaturan diri ini memerlukan lingkungan pembelajaran yang terstruktur untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik dapat secara aktif memantau dan mengendalikan perilaku belajar mereka. Penggunaan keterampilan metakognitif ini berkaitan langsung dengan transfer pengetahuan. Metakognisi memungkinkan untuk memantau kemajuan belajar seseorang sambil memecahkan masalah tertentu dalam lingkungan belajar tertentu, misalnya pada pembelajaran tertentu terdapat jenis regulasi pembelajaran yang sangat dianjurkan. Siswa dapat merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi terhadap aktivitas kognitifnya sendiri.

Metakognisi menggambarkan sebuah proses mental dalam pentransformasian, pelacakan kembali, dan pengodean sebuah informasi. Seseorang yang sadar akan pengetahuan metakognisinya akan menggunakan proses mental tentang kapan, bagaimana, dan mengapa hal tersebut dipikirkan. Seorang siswa yang memperhatikan aspek metakognisinya akan mampu mengendalikan, memonitor, dan mengorganisasi kegiatan mental dari dirinya sendiri.

Bransford, dkk (2000:21) berpendapat bahwa metakognisi harus diintegrasikan dalam kurikulum di berbagai bidang studi karena metakognisi merupakan bentuk dialog internal antara peserta didik dengan yang dipelajarinya. Peserta didik mungkin tidak menyadari betapa pentingnya suatu pelajaran yang dipelajari. Peran guru untuk menekankan secara eksplis tentang pentingnya metakognisi diterapkan dalam proses pembelajaran. Misalnya peserta didik dalam belajar bahasa, perlu bertanya pada dirinya sendiri tentang tujuan untuk mempelajari materi tersebut secara mendalam. Metakognisi memiliki dua hal yang menjadi fokus pembahasannya. *Pertama*, peserta didik dalam proses pembelajaran harus memahami kemampuan, strategi, dan sumber apa saja yang dibutuhkan untuk tugasnya (Baker dan Brown, 1984).

Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik belajar memahami sebuah teks. Ia dituntut untuk menemukan ide pokok dari sebuah teks yang dipelajarinya, melatih untuk menemukan informasi apa saja yang diperolehnya dari membaca teks tersebut. Kemudian ia mampu mengasosiasi tentang teks tersebut menggambarkan tentang apa. Teknik yang digunakan oleh peserta didik bisa teknik mengingat, mengorganisir, membaca kritis dan lainnya. *Kedua*, Baker dan Brown (1984) menyebutkan bahwa setiap peserta didik harus tau kapan dan bagaimana ia harus menggunakan strategi dan kemampuan-kemampuan tersebut untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menganalisis sampai mana pemahaman yang telah dimiliki. Peserta didik bisa memprediksi kira-kira hasil dari pembelajarannya akan seperti apa. Ia juga bisa mengevaluasi kegiatan belajar yang dilakukan dari awal hingga akhir. Kemudian setelah ia bisa memprediksi, peserta didik merencanakan kegiatan selanjutnya guna memperbaiki hasil yang diperolehnya. Mulai dari cara mengatur waktu, merevisi kesalahan, sampai mengatur jadwal kegiatannya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi sebelumnya.

Zhao (2015: 38-39) menambahkan bahwa metakognisi adalah konsep abstrak yang mungkin memerlukan preferensi berbeda mengenai definisinya yang digunakan oleh berbagai peneliti, tetapi secara keseluruhan berkaitan dengan berpikir tentang berpikir. Setiap proses di mana siswa menguji strategi, keterampilan dan prosedur yang mereka gunakan untuk mempelajari sains bersifat

metakognitif. Diskusi kelas bisa menjadi contoh yang baik dari pengalaman metakognitif jika pertanyaan guru dapat melibatkan siswa dalam merefleksikan proses berpikir mereka dan mengevaluasi hasil belajar mereka. Contoh lain dari metakognisi dalam sains pendidikan adalah prosedur pemecahan masalah dimana metakognisi memainkan peran kunci. Perilaku metakognitif dalam pemecahan masalah meliputi mengklarifikasi persyaratan tugas, memikirkan strategi yang tepat dan membuat rencana pemecahan masalah, meninjau, dan memeriksa kemajuan, menilai dan mengevaluasi solusi. Tanaka, dkk (2016: 146) mengungkapkan bahwa pengembangan keterampilan metakognisi sangat penting untuk melatih seseorang bekerja di masyarakat dan mengembangkan pengetahuan dari nilai-nilai bermasyarakat.

Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum. Maksudnya adalah mengetahui kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Pengetahuan metakognisi ditekankan untuk membuat peserta didik lebih sadar dan bertanggung jawab atas pengetahuan mereka pada proses pembelajaran. Krathwohl & Anderson (2009:55) merujuk pendapat Flavell (1979) menjelaskan metakognisi mencakup tiga unsur penting yakni pengetahuan strategis, pengetahuan tentang tugas kognitif, dan pengetahuan diri atau unsur orang, dalam hal ini adalah peserta didik. Penjelasan tersebut ditambahkan oleh Krathwol dan Anderson tentang unsur penting dalam aspek metakognisi menjadi kategori sebagai berikut. (1) pengetahuan peserta didik tentang strategi umum untuk belajar dan berpikir (pengetahuan strategis), (2) pengetahuan mereka tentang tugas-tugas kognitif serta kapan dan mengapa menggunakan strategi yang berbeda ini (pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif). Selanjutnya (3) tentang pengetahuan tentang diri (unsur orang) dalam kaitannya dengan komponen kinerja kognitif dan motivasi (pengetahuan diri). Berikut penjelasan lebih rinci.

### **1) Pengetahuan strategis**

Pengetahuan strategis adalah pengetahuan yang dimiliki peserta didik terkait startegi dalam proses belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Cakupan pengetahuan strategis misalnya peserta didik dapat menghafal materi, mengekstrak

makna dari teks, atau memahami apa yang mereka dengar di ruang kelas atau membaca di buku-buku dan materi lainnya.

Pengetahuan strategi siswa diliputi oleh tiga kategori yakni perencanaan, pengawasan, dan evaluasi. Manfaat dari pengetahuan strategi ini adalah siswa dapat mengetahui strategi metakognitif mana yang paling tepat digunakan untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, siswa dapat mengatur waktu lebih efisien dan efektif untuk menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Misalnya siswa menganggap tugas yang diberikan guru cocok untuk diselesaikan dengan merujuk materi A maka siswa akan memahami materi tersebut lebih dalam lagi.

Terdapat tiga strategi umum pada pembelajaran, yakni: latihan, elaborasi, dan organisasi (Weinstein dan Mayer, 1986). Strategi latihan melibatkan pengulangan kata-kata atau istilah-istilah untuk diingat berulang-ulang untuk diri sendiri; mereka umumnya bukan strategi yang paling efektif untuk tingkat pembelajaran dan pemahaman yang lebih dalam. Sebaliknya, strategi elaborasi mencakup penggunaan berbagai mnemonik untuk tugas-tugas memori serta teknik seperti meringkas, parafrase, dan memilih ide utama dari teks.

Strategi elaborasi mendorong proses yang lebih dalam dari materi yang akan dipelajari dan menghasilkan pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik daripada strategi latihan. Strategi organisasi meliputi berbagai bentuk penjabaran, menggambar "peta kognitif" atau pemetaan konsep, dan mencatat; peserta didik mengubah materi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Strategi organisasi biasanya menghasilkan pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik daripada strategi latihan.

Selain strategi penuntun umum ini, peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi metakognitif yang berguna dalam perencanaan, pemantauan, dan pengaturan kognisi mereka. Peserta didik pada akhirnya dapat menggunakan strategi ini untuk merencanakan kognisi mereka (misalnya, menetapkan sub-tujuan), memantau kognisi mereka (misalnya, bertanya pada diri sendiri pertanyaan ketika mereka membaca sepotong teks).

Demikian pula, Flavell (1979) menunjukkan perbedaan kritis antara strategi kognitif yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dengan strategi metakognitif yang sengaja digunakan untuk menghasilkan pengalaman yang dapat dipantau untuk menilai sendiri kemajuan pembelajaran. Strategi metakognitif pada dasarnya adalah tes diri untuk mengevaluasi pembelajaran. Strategi kognitif digunakan untuk membuat kognitif kemajuan, strategi metakognitif untuk memantaunya. Kadang-kadang seluruh perbedaan antara penggunaan strategi kognitif dan metakognitif terletak pada tujuan yang dimaksudkan oleh pelajar untuk menggunakan strategi. Aktivitas yang sama (misalnya, mengajukan pertanyaan pada diri sendiri di akhir bab) dapat digunakan sebagai salah satu jenis strategi. Jika digunakan untuk memperdalam pembelajaran, itu adalah strategi kognitif. Tetapi jika ini digunakan agar pelajar dapat memantau dan memperhatikan dengan sengaja pengalaman subjektif yang dihasilkan untuk menilai kemajuan belajar (seperti kemudahan mereka menjawab berbagai pertanyaan), maka itu adalah strategi metakognitif.

Pengaruh pengetahuan metakognisi pada pembelajaran regulasi diri atau *Self-Regulated Learning* (SRL). Thomas, dkk (2013:19) memaparkan pendekatan umum untuk meningkatkan SRL adalah dengan berfokus pada kesadaran pelajar dan penggunaan strategi belajar. Dalam sebuah tinjauan dari 201 studi empiris yang diterbitkan dari 2003 hingga 2007 di jurnal pendidikan utama tentang metakognisi dan SRL. Dinsmore, Alexander, dan Loughlin (2008) melaporkan bahwa definisi kedua konstruksi biasanya menggunakan istilah seperti pemantauan dan kontrol. Namun, sedikit dari studi yang benar-benar menilai akurasi pemantauan. Sebaliknya, sebagian besar studi menyelidiki kesadaran atau penggunaan strategi studi, biasanya dinilai dengan ukuran laporan diri.

Inventaris self-report umum dari pengetahuan metakognitif (Mokhtari & Reichard, 2002; Pintrich, Wolters, & Baxter, 2000), termasuk Metacognitive Awareness Inventory (MAI; Schraw & Dennison, 1994) didominasi oleh item yang menilai strategi studi umum ("*Saya meringkas,*" "*Saya membaca instruksi dengan cermat,*" dan "*Saya mencoba untuk memecah pembelajaran menjadi langkah-langkah yang lebih kecil*"), kepercayaan diri umum ("*Saya pandai mengingat informasi*"), dan keyakinan tentang konteks yang memengaruhi pembelajaran



(*"Saya belajar lebih banyak ketika saya tertarik pada topik"*). Peserta didik menerima skor yang lebih tinggi ketika mereka melaporkan selalu menggunakan strategi yang disukai secara normatif, artinya mereka tidak benar-benar mengatur penggunaan strategi untuk konteks tertentu. Sebagian besar timbangan ini tidak memiliki item (Moore, Zabrocky, & Commander, 1997) atau sangat sedikit item dalam skala yang jauh lebih besar (Mokhtari & Reichard, 2002; Pintrich et al., 2000) yang secara eksplisit menilai strategi dan tujuan pemantauan. MAI merupakan pengecualian dengan beberapa item yang dirancang untuk menilai strategi pemantauan, seperti *"Saya bertanya pada diri sendiri pertanyaan tentang seberapa baik yang saya lakukan saat saya mempelajari sesuatu yang baru"* dan *"Saya bertanya pada diri sendiri seberapa baik saya telah mencapai tujuan saya"*. Namun, item ini biasanya dianalisis sebagai bagian dari subskala yang lebih besar yang memanfaatkan pemrosesan informasi umum dan strategi studi, seperti *"Saya meninjau secara berkala untuk membantu saya memahami hubungan penting"* dan *"Saya meringkas apa yang telah saya pelajari."* Selain itu, subskala ini biasanya dianalisis sebagai komponen dari konstruksi laten yang lebih luas seperti *"Regulation of Cognition"* yang merupakan kombinasi dari banyak hal termasuk strategi perencanaan pra-tugas, seperti *"Saya menetapkan tujuan tertentu sebelum saya memulai suatu tugas"* (Schraw & Dennison, 1994).

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa siswa yang mendapat skor lebih tinggi pada instrumen ini menunjukkan pemahaman teks yang superior (Schraw & Dennison, 1994). Juga, instruksi langsung dalam membaca strategis telah terbukti menghasilkan baik perubahan dalam tanggapan terhadap inventori strategi ini dan peningkatan pemahaman atau hasil pembelajaran (Caverly, Nicholson, & Radcliffe, 2004; Pressley, 2002; Zimmerman, 2002). Namun, beberapa kritik telah mempertanyakan apakah inventaris strategi ini mencerminkan penggunaan strategi yang sebenarnya karena laporan diri ini belum diverifikasi terhadap pengukuran konvergensi dari perilaku belajar aktual (Cromley & Azevedo, 2006).

## **2) Pengetahuan Tentang Tugas Kognitif, Termasuk Pengetahuan Kontekstual dan Kondisi**

Selain pengetahuan tentang berbagai strategi, setiap individu mengumpulkan pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif. Flavell (1979) menjelaskan dalam pengetahuan metakognitif, pengetahuan tentang kemampuan diri perlu dimiliki, karena setiap tugas memiliki strategi yang berbeda dalam pengerjaannya atau penyelesaiannya. Pengetahuan metakognitif unsur tugas mencakup pengetahuan tentang sifat tugas serta jenis tuntutan pemrosesan yang mereka lakukan pada individu (Xu, dkk, 2012: 832). Pengetahuan tugas merupakan pengetahuan siswa terhadap setiap tugas memiliki pendekatan jenis keterampilan yang berbeda. Setiap tugas memiliki tuntutan penyelesaian yang berbeda. Contohnya siswa dalam mempelajari buku teks perlu proses perlahan dan saksama agar dapat memperoleh dan memproses informasi secara efektif.

Misalnya, tugas mengingat lebih sulit daripada tugas pengenalan. Tugas mengingat mengharuskan orang untuk mencari memori secara aktif dan mengambil informasi yang relevan, sedangkan tugas pengenalan hanya mengharuskan orang tersebut membedakan antara alternatif dan memilih jawaban yang benar atau paling tepat. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan apa dan bagaimana sebuah tugas butuh penyelesaian. Satu strategi mungkin cocok untuk tugas A namun belum tentu cocok digunakan untuk tugas B.

## **3) Pengetahuan Diri**

Pengetahuan diri adalah salah satu komponen penting dari metakognisi. Pengetahuan diri merupakan konsep kesadaran dari peserta didik tentang kekuatan dan kelemahan dirinya dalam proses kognisi atau berpikir dalam pembelajaran. Misalnya seorang peserta didik memahami bahwa kemampuannya dalam mengerjakan tes pilihan ganda lebih baik dari pada tes esai. Selain itu, kesadaran tentang diri terkait strategi tertentu yang cocok digunakan dalam proses belajarnya. Selain pengetahuan tentang kognisi umum seseorang, individu memiliki keyakinan

tentang motivasi mereka. Motivasi memiliki peran penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Velzen (2016: 15) menjelaskan setiap kali seseorang mempertanyakan cara kerja ingatannya, maka dia bertanya pada dirinya sendiri tentang pertanyaan seperti: Apakah saya pernah melupakan sesuatu?; Kapan saya mengingat sesuatu?; Kapan saya tidak mengingat sesuatu?; Apakah saya lebih baik dalam menghafal dibandingkan dengan yang lain?; Kapan mudah untuk mengingat sesuatu ?; Kapan sulit untuk mengingat sesuatu?; Apakah mengenali lebih mudah daripada mengingat atau tidak? Namun, pertanyaan seperti ini sangat sulit bagi anak kecil. Sebagai contoh, 30% dari anak usia 5 tahun yang diteliti oleh Flavell menjawab pertanyaan pertama yang disebutkan di atas bahwa mereka mengingat segalanya, menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui kemampuan ingatan mereka dengan baik.

Studi flavell terutama difokuskan pada perkembangan metamemori yang telah disebutkan pada anak-anak dan teori pikiran anak-anak. Teori pikiran anak-anak dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang mampu menghubungkan keadaan mental kepada diri mereka sendiri dan orang lain. Contoh teori pikiran anak-anak (Flavell, 2000, hlm. 15) adalah “Seorang psikolog perkembangan menunjukkan kotak kue berusia 5 tahun dengan gambar kue di atasnya dan menanyakan isinya. 'Cookies,' adalah jawaban yang siap. Anak itu kemudian melihat ke dalam kotak dan dia terkejut melihat bahwa kotak itu sebenarnya berisi krayon, bukan kue. 'Apa yang akan dipikirkan oleh anak lain yang belum membuka kotak itu di dalamnya?' Sekarang bertanya. 'Cookies!'. Kata anak itu, geli dengan trik itu. Eksperimen kemudian mencoba prosedur yang sama dengan anak berusia 3 tahun. Jawaban untuk pertanyaan pertama adalah 'kue' yang diharapkan, tetapi jawaban untuk pertanyaan kedua tidak terduga: 'krayon.' Yang lebih mengejutkan, anak tersebut juga menyatakan bahwa dia sendiri awalnya mengira bahwa kotak itu akan berisi krayon. Tidak seperti anak berusia 5 tahun, anak berusia 3 tahun tidak menunjukkan bukti pemahaman bahwa dia atau orang lain dapat memegang keyakinan yang salah."



Singkatnya, Flavell mempelajari pengetahuan anak-anak tentang dunia mental mereka yang berkaitan dengan persepsi, keyakinan, niat, pikiran, perasaan, pengetahuan, dan perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang keadaan mental ini berkembang selama pendidikan dasar. Dalam masa sekolah ini, anak-anak mulai menyadari bahwa informasi perseptual harus disajikan secara memadai untuk melahirkan pengetahuan dan bahwa orang lain juga terus-menerus mengalami aktivitas mental yang merepresentasikan pemikiran. Flavell menerbitkan apa yang dikenal sebagai deskripsi rinci pertama dari konsep metakognisi. Dia menggambarkan pengetahuan metakognitif sebagai pengetahuan dan keyakinan tentang faktor-faktor apa yang bertindak dan berinteraksi dengan cara apa yang mempengaruhi jalannya dan hasil usaha kognitif.

Beberapa contoh pengetahuan metakognitif percaya bahwa seseorang dapat mempelajari banyak hal lebih baik dengan mendengarkan daripada dengan membaca (yaitu, faktor pribadi), mengetahui bahwa beberapa usaha kognitif lebih menuntut dan sulit daripada yang lain (yaitu, faktor tugas), dan mengetahui bahwa Cara yang baik untuk belajar adalah dengan memusatkan perhatian pada poin-poin utama dan mencoba mengulangnya dengan kata-kata sendiri (yaitu, faktor strategi). Flavell menekankan pentingnya pengetahuan metakognitif untuk memilih, mengevaluasi, merevisi, dan meninggalkan tugas kognitif, tujuan, dan strategi dalam kaitannya dengan kemampuan dan minat pribadi seseorang dan sehubungan dengan menjadi efektif dalam mencapai kinerja pembelajaran yang dimaksudkan.

Flavell juga orang pertama yang menyebutkan konsep basis pengetahuan metakognitif. Dia mendefinisikan basis pengetahuan metakognitif sebagai pengetahuan yang tersimpan tentang dunia yang dapat memengaruhi jalannya intelektual. Dengan mengasumsikan bahwa pengetahuan metakognitif disimpan dalam basis mental, maka dimungkinkan tidak hanya untuk memahaminya, tetapi juga untuk menambahnya, menghapusnya, dan merevisinya. Dalam hal ini, Flavell berpendapat bahwa pengalaman etakognitif mungkin juga disimpan dalam basis pengetahuan metakognitif seseorang. Misalnya, siswa yang mempersiapkan ujian sekolah mungkin mengalami bahwa belajar dan menghafal memakan waktu yang cukup lama. Ketika mereka menyimpan pengalaman ini dalam basis pengetahuan

metakognitif mereka, mungkin dengan beberapa informasi tentang konteks seperti jenis tugas belajar, maka pengalaman ini dapat membantu mereka dalam mengenali situasi ujian sekolah yang serupa. Artinya, mereka sekarang memiliki pengetahuan tentang situasi ujian sekolah yang dapat memberi tahu mereka bahwa mereka harus memperhitungkan waktu persiapan tambahan.

Flavell menganggap pengetahuan metakognitif sangat penting bagi siswa. Maksudnya, siswa yang dapat belajar atas kemauannya sendiri adalah siswa yang mampu berpikir melalui pengetahuan umum tentang proses pembelajaran. Siswa semacam itu memiliki kemampuan untuk memikirkan pembelajaran mereka sebelumnya dalam hal teknik pembelajaran dan memorisasi mana yang paling efektif bagi mereka untuk mempelajari tugas pembelajaran tertentu. Orang lain yang sangat penting dalam memahami pengetahuan metakognitif adalah Ann Leslie Brown (1987). Brown adalah seorang psikolog pendidikan, yang tertarik pada bagaimana siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih baik. Meskipun studi penelitian Brown mencakup berbagai subjek, salah satu subjek yang sering dia teliti adalah pembelajaran anak-anak melalui pemahaman teks. Brown mempelajari pembelajaran anak-anak dari teks melalui pelatihan teknik-teknik seperti meringkas, mempertanyakan, dan mengklarifikasi. Reaksinya terhadap Binet, yang menulis pada tahun 1909 bahwa kerja keras, usaha, perhatian, penalaran, dan ritisme diri akan mengarah pada kesenangan kepercayaan diri intelektual, mengungkapkan minat penelitiannya yang paling dalam: "... dia sedikit tidak jelas tentang bagaimana kami dapat melakukan ini. Tidak ada deskripsi pelatihan yang sebenarnya bertahan" (Brown, 1994, hal. 9). Selama karir penelitiannya, Brown menetapkan dirinya untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana pelatihan dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

Brown berkontribusi pada teori metakognisi dengan memberikan penjelasan yang jelas. Misalnya, artikelnya *Metacognition, Executive Control, Self-Regulation, and Other More Mysterious Mechanisms* (1987) adalah upaya eksplisit untuk melihat hutan untuk pohon tentang metakognisi. Pada saat itu, konsep metakognisi yang baru ditemukan telah melahirkan keragaman dalam ide, keyakinan, definisi, kritik, dan teori yang Brown coba atur melalui bukti ilmiah dasar. Secara khusus, dia memasukkan perbedaan Kluwe (1982) antara

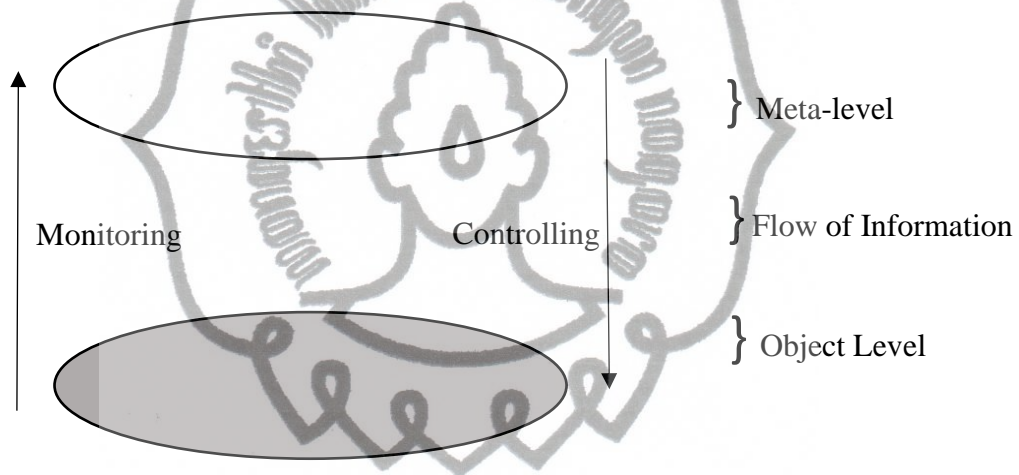
pengetahuan metakognitif, dalam hal seseorang yang berpikir melalui pengetahuan faktualnya yang tersimpan tentang proses kognitif untuk mengarahkan pembelajaran, dan proses eksekutif, dalam hal seseorang yang mengatur proses kognitif untuk mengelola pembelajaran. kegiatan. Ini juga disebut sebagai perbedaan antara memikirkan terlebih dahulu apa yang perlu dilakukan dan, karenanya, bertindak berdasarkan bagaimana hal itu perlu dilakukan dengan memastikan tindakan yang terbaik.

Brown mendefinisikan pengetahuan metakognitif sebagai pengetahuan tentang proses kognitif seseorang. Dia menggambarkan pengetahuan metakognitif dalam konteks pembelajaran sebagai jenis informasi yang dimiliki peserta didik tentang diri mereka sendiri dan tentang konteks pembelajaran. Misalnya, pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang diri mereka sendiri mencakup karakteristik pribadi seperti kecenderungan untuk memulai dengan belajar terlambat, kemampuan untuk menghafal agak cepat (misalnya, dibandingkan dengan orang lain), dan terhalang ketika menghadapi ujian sekolah oleh perasaan stres. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang konteks pembelajaran meliputi pengetahuan tentang tugas-tugas pembelajaran serta materi belajar dan menghafal. Lebih lanjut, Brown menunjukkan bahwa pengetahuan metakognitif biasanya dianggap terlambat berkembang karena tuntutan mental yang datang karena harus mempertimbangkan proses kognitif seseorang.

Teori Flavell dan Brown menunjukkan bahwa pengetahuan metakognitif terdiri dari kesadaran dan pemahaman yang dapat membantu peserta didik untuk belajar secara efektif. Peserta didik dianggap memiliki pemahaman tentang pengetahuan metakognitif ketika mereka dapat menjawab pertanyaan mereka sendiri tentang pembelajaran, seperti, apa yang perlu saya lakukan untuk memahami materi secara mendalam dan menghafal materi secara memadai? Oleh karena itu, Brown secara khusus menunjukkan bahwa pemikiran melalui pembelajaran yang efektif juga dapat mendukung siswa dalam mengelola dan memantau kegiatan belajar mereka.

Penjelasan lebih lanjut tentang perbedaan antara kognisi dan metakognisi dibuat oleh Nelson (1996), yang dibedakan antara level objek dan meta-level. Pada

level objek, siswa mementingkan objek eksternal seperti membaca teks, melakukan persamaan matematika, dan mengingat fakta. Artinya, pada tingkat objek siswa memperhatikan produk seperti pengetahuan tentang fakta, prosedur, dan kondisi. Pada meta-level, siswa prihatin dengan proses yang terkait dengan membangun pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional ini. Oleh karena itu, pada tingkat metasiswa menggunakan pemikiran (yaitu, oval abu-abu terang) untuk memutuskan teknik belajar dan menghafal yang berguna (yaitu, menyiapkan rencana pembelajaran dengan menggunakan pengetahuan metakognitif mereka) dan, selanjutnya, untuk memutuskan tentang penggunaan proses eksekutif untuk mengelola kegiatan belajar mereka.



**Gambar 1. Ilustasi Hubungan Antara Level Objek dan Meta-level  
Nelson (1996)**

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, siswa perlu menyusun tindakan (yaitu, rencana tindakan) untuk memungkinkan kemajuan, menggunakan pemantauan untuk menilai kegiatan pembelajaran, dan menggunakan pengendalian untuk menyesuaikan, jika perlu, keadaan saat ini. kegiatan belajar sesuai dengan keadaan yang dimaksudkan. Artinya, proses eksekutif dari perencanaan tindakan, pemantauan, dan pengendalian sangat penting untuk mengatur proses kognitif seseorang (lihat gambar 1). Meskipun perbedaan yang dibuat antara level objek dan meta-level semakin memperjelas perbedaan antara kognisi dan metakognisi, itu juga menyebabkan masalah baru. Secara khusus, pernyataan metakognitif dapat

dipercaya dipertanyakan, yang disebut dengan beberapa "pengamatan introspektif." Artinya, bagi para peneliti, konsep pengetahuan metakognitif yang baru didefinisikan menimbulkan pertanyaan, seperti, apakah siswa perlu memahami pengetahuan metakognitif mereka untuk mengekspresikannya dan apakah laporan metakognitif siswa dapat dipercaya? Lebih lanjut, para peneliti mencoba menemukan cara untuk memeriksa dengan cara apa siswa diharapkan berbeda dalam pengetahuan metakognitif mereka (Velzen, 2016:18).

Krathwohl dan Anderson (2009:57) mengusulkan tiga jenis keyakinan motivasi karena kepercayaan ini sifatnya sosial kognitif, mereka masuk ke dalam taksonomi pengetahuan. Pertama, terdiri dari keyakinan self-efficacy, yaitu penilaian peserta didik tentang kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kedua mencakup keyakinan tentang tujuan atau alasan yang dimiliki peserta didik untuk mengejar tugas tertentu, misalnya pembelajaran untuk mendapatkan nilai bagus. Ketiga, berisi kepercayaan nilai dan minat, yang mewakili persepsi peserta didik tentang minat pribadi mereka/kesukaan untuk tugas serta penilaian mereka tentang seberapa penting dan berguna tugas itu bagi mereka.

Seperti peserta didik perlu mengembangkan pengetahuan diri dan kesadaran tentang pengetahuan dan kognisi mereka sendiri, mereka juga perlu mengembangkan pengetahuan diri dan kesadaran tentang motivasi mereka sendiri. Sekali lagi, kesadaran akan keyakinan motivasi yang berbeda ini memungkinkan peserta didik untuk memantau dan mengatur perilaku mereka dalam situasi belajar dengan cara yang lebih adaptif. Jika peserta didik tidak sadar mereka tidak tahu beberapa aspek dari faktual pengetahuan atau pengetahuan konseptual atau bahwa mereka tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu (pengetahuan prosedural), tidak mungkin mereka akan melakukan upaya untuk mempelajari materi baru. Para ahli menambahkan bahwa mereka tahu apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu, perlu ditekankan untuk guru dapat membantu peserta didik membuat penilaian yang akurat tentang pengetahuan diri mereka dan tidak berusaha untuk meningkatkan harga diri akademik peserta didik.

Contoh dari pengetahuan diri adalah seberapa luas pengetahuan seseorang di suatu bidang, namun tidak di bidang lainnya. Kemudian contoh lain, pengetahuan



tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu yang akurat, tidak meningkat (misalnya, terlalu percaya diri), Pengetahuan tentang tujuan seseorang untuk melakukan tugas, Pengetahuan tentang minat pribadi seseorang dalam suatu tugas, dan Pengetahuan tentang penilaian seseorang terhadap tugas yang telah dikerjakan. Gurbin (2015: 1580) menambahkan bahwa pengembangan keterampilan metakognitif berperan untuk membantu peserta didik agar bermanfaat sepanjang hidup mereka karena keterampilan ini sangat diperlukan untuk pembelajaran yang efektif.

#### 4) Pengetahuan Metakognisi

Pengetahuan metakognisi terbagi menjadi tiga unsur, yakni pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif, dan pengetahuan kondisional. Ketiga unsur pengetahuan tersebut menjadi satu kesatuan yang sangat berpengaruh pada unsur metakognisi yakni strategi, diri, dan tugas. Berikut penjelasan lebih rinci.

##### a) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan siswa terkait langkah atau prosedur belajar yang dilakukan agar dapat memahami materi yang dipelajari (Schraw dan Moshman, 1995). Kemampuan siswa menentukan prosedur atau langkah untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran merupakan faktor utama untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, selain itu terdapat faktor dari unsur lain yang berkaitan dan sangat berpengaruh yakni unsur diri. Siswa dibutuhkan untuk mampu menggambarkan karakteristik individu dirinya sendiri. Kepercayaan diri siswa pada kemampuannya menjadikan faktor utama untuk pencapaian unsur lainnya, yakni tugas dan strategi.

Witkin membedakan gaya kognitif dalam dua kelompok yakni gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*. Kedua hal tersebut mengacu pada cara analisis siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya (Murtafiah & Amin, 2018: 76). Gaya *field dependent* adalah gaya siswa yang kurang mampu dalam menjelaskan sebuah informasi atau fakta yang kompleks menjadi beberapa bagian. Karakter individu dalam bagian ini cenderung lebih mudah menerima suatu informasi dalam bagian yang utuh. Siswa yang memiliki gaya ini biasanya hanya

mampu mempersepsi informasi yang dimanipulasi sesuai dengan konteksnya dan kesulitan dalam memprosesnya. Siswa dengan gaya ini juga cenderung lebih suka belajar kelompok dan lebih sering berinteraksi dengan guru atau temannya, siswa ini membutuhkan penguatan yang bersifat ekstrinsik.

Berbeda dengan gaya kognitif *field independent*, siswa dengan gaya ini lebih suka mengamati proses informasinya sendiri. Siswa ini dapat menerima bagian yang terpisah dari suatu pola dan mampu menganalisis pola tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Siswa dengan kategori ini lebih cenderung memiliki kemampuan memahami masalah dengan baik (Desmita, 2009:148 dan Ulya dkk, 2014:581).

Pengetahuan deklaratif dijelaskan oleh Byrnes (2001) merupakan pengetahuan tentang fakta atau *knowing that/what* yakni pengetahuan tentang 'apa' sedangkan pengetahuan prosedural berhubungan dengan *knowing how* yakni langkah yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan. Pengetahuan berikutnya adalah pengetahuan kondisional yang berarti *knowing why* yakni yang berhubungan dengan bentuk representasi yang mencerminkan pemahaman seseorang tentang pengetahuan deklaratif dan proseduralnya. Berdasarkan hal tersebut metakognisi merupakan kesadaran dari siswa untuk merencanakan, mempertanyakan, memperkirakan atau memikirkan kemungkinan-kemungkinan, serta mengevaluasi proses kognitifnya sendiri.

Berdasarkan teori metakognisi siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran memiliki keterampilan tertentu untuk mengontrol dan mengatur hal yang dipelajarinya. Setiap siswa memiliki keterampilan yang berbeda sesuai dengan proses berpikirnya masing-masing. Kemampuan tersebut terdapat empat jenis yaitu keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif (Srini, 2014). Penjelasan lebih jelas sebagai berikut.

- 1) Keterampilan pemecahan masalah yakni keterampilan siswa dalam mengolah proses berpikirnya untuk pemecahan masalah. Siswa dapat mengumpulkan fakta, menganalisis informasi yang diperoleh, dapat menyusun alternatif solusi untuk pemecahan masalah, dan dapat memilih solusi pemecahan masalah yang paling efektif.

- 2) Siswa dapat mengambil keputusan dengan menggunakan proses berpikirnya untuk menentukan suatu keputusan paling baik dari berbagai pilihan informasi lainnya. Siswa dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan yang dipilih, kemudian siswa dapat menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang terbaik didasarkan pada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 3) Keterampilan berpikir kritis siswa yakni siswa dapat menggunakan proses berpikirnya untuk menyampaikan dan menganalisis alasan atau argumen dan memberikan interpretasi yang logis dari argumen yang disampaikan.
- 4) Keterampilan berpikir kreatif siswa yakni siswa dapat menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan sebuah ide yang baru, mengonstruksi ide baru, menemukan konsep-konsep, prinsip yang logis, intuisi, dan persepsi (Srini, 2014).

Adapun sifat metakognisi, beberapa peneliti (misalnya, Brown, 1987; Flavell, 1976) telah mengemukakan bahwa metakognisi adalah beberapa aktivitas kognitif khusus dan mereka mencoba menjelaskan mekanismenya. Beberapa peneliti mengusulkan bahwa aktivitas metakognitif dalam banyak hal mirip dengan aktivitas kognitif dasar lainnya (misalnya, Livingston, 1997; Lories, dkk., 1998). Perbedaan antara kognisi dan metakognisi adalah aktivitas target yang harus dipantau dan dikendalikan (Kayashima & Inaba, 2003). Target aktivitas kognitif ada di dunia luar seseorang, sedangkan target aktivitas metakognitif ada di dunia batin orang yang melakukan aktivitas (Zhao. 2015: 37).

Terdapat Sebuah jawaban atas pertanyaan tentang perbedaan individu mana yang mungkin terjadi dalam pengetahuan metakognitif siswa. Hal tersebut dapat ditemukan di Schraw dan Moshman (1995) akan teoretis yang dipertimbangkan dengan baik tentang teori-teori kognitif. Mereka menggambarkan teori metakognitif sebagai kerangka pikiran sistematis yang dapat mengkonsolidasikan pengetahuan metakognitif. Oleh karena itu, teori metakognitif dapat dicirikan sebagai sistem penjelas mental dari pengetahuan metakognitif karena mengandung konstruksi eksplisit dan sistematis. Tentu saja, konstruksi eksplisit dan sistematis seperti itu dapat berubah dan berkembang setiap kali peluang belajar baru muncul.

Schraw dan Moshman membuat perbedaan antara teori metakognitif diam-diam, informal, dan formal. Misalnya, teori metakognitif tacit terdiri dari pengetahuan metakognitif yang seseorang tidak dapat membuatnya eksplisit. Ini berarti bahwa pengetahuan umum seseorang tentang proses pembelajaran tampaknya tidak tersedia karena tidak dapat diungkapkan. Apabila siswa tampak belum mampu mengungkapkan pengetahuan metakognitifnya, maka diharapkan siswa tersebut belum memiliki pemahaman terhadap pengetahuan tersebut. Apa yang tersirat dari pengertian belum memiliki pemahaman? Belum memiliki pemahaman tentang pengetahuan metakognitif menyiratkan bahwa seseorang mengetahui ada sesuatu yang samar-samar diingat, yang tampaknya pernah dialami, meskipun tanpa yakin apa itu sebenarnya. Dengan kata lain, seseorang merasakan bahwa beberapa pengetahuan metakognitif tampaknya ada meskipun seseorang tampaknya tidak dapat menunjukkannya secara spesifik.

Pengetahuan metakognitif tacit dapat membangkitkan perasaan tahu. Perasaan mengetahui tidak boleh disamakan dengan penilaian perasaan mengetahui. Penilaian perasaan mengetahui adalah prediksi kinerja memori selanjutnya. Contoh studi penelitian yang memeriksa penilaian perasaan tahu anak-anak dilakukan oleh Flavell, Freidrichs, dan Hoyt (1970). Mereka mempresentasikan urutan gambar benda-benda yang mereka kenal kepada anak-anak prasekolah dan kelas empat dan meminta mereka untuk memprediksi berapa banyak gambar yang dapat mereka ingat dalam urutan serial yang benar. Selanjutnya, anak-anak diminta untuk mengingat urutan gambar tersebut. Ketika kedua jenis data ini dibandingkan, ternyata anak-anak dapat memprediksi daya ingat mereka dengan cukup akurat, meskipun anak-anak prasekolah cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam mengingat. Artinya, penilaian perasaan tahu siswa kelas empat agak akurat. Konsep perasaan mengetahui tampaknya memberikan kesamaan dengan konsep memori implisit. Memori implisit berarti bahwa pengetahuan yang disimpan tidak dapat dipanggil kembali meskipun dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Dapat dikatakan bahwa informasi dan pengalaman yang belum menerima perhatian penuh kita, dalam hal menambah makna dan mengaturnya, bisa berakhir sebagai ingatan implisit yang berada di latar belakang ingatan kita yang dapat

diakses. Misalnya, ketika mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris, seseorang mungkin tidak secara khusus berfokus pada bahasa Inggris, meskipun saat menulis esai, makna atau konotasi yang disarankan dari kata-kata tertentu yang terdengar dalam lagu-lagu bahasa Inggris mungkin dipertimbangkan. Dalam nada yang sama, pengetahuan metakognitif diam-diam dapat memainkan peran dalam pembelajaran meskipun tanpa itu dikenali. Namun, pengalaman mendengar dan memahami konotasi kata-kata tertentu dalam lagu bahasa Inggris, bisa menjadi memorable. Flavell (1979) menggambarkan pengalaman metakognitif ini sebagai pengalaman yang merangkul banyak kemungkinan berpikir. Misalnya, sebagian besar dari kita mungkin pernah mengalami pengalaman metakognitif seperti memperhatikan bahwa seseorang telah menghafal informasi dengan memadai, memperhatikan bahwa seseorang terhalang dalam memahami materi pelajaran yang penting, dan merasakan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak begitu baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek metakognisi adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini yang dimaksud seseorang adalah peserta didik mampu berpikir mandiri dalam proses belajarnya. Peserta didik mengetahui bagian strategi dalam penyelesaian masalah atau tugas yang dilakukan dan mengerti kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik memengaruhi tingkat kesadaran aspek metakognisi yang dimilikinya. Kesadaran pada aspek metakognisi dapat membantu proses pembentukan peserta didik untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, menanamkan sikap disiplin dan mandiri pada diri sendiri. Peserta didik dapat memahami tujuan pembelajarannya, proses yang dibutuhkannya, dan evaluasi hasil yang diperolehnya.

## 2. Nilai-Nilai Budaya

Pembahasan tentang budaya merupakan pembahasan yang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan. Budaya merupakan cara hidup makhluk hidup dalam suatu kelompok yang diwariskan dari nenek moyangnya. Budaya mencakup sistem



politik, agama, istiadat, pakaian, bahasa, bangunan, dan karya seni. Berbagai pendapat ahli tentang budaya juga bermacam-macam dalam mendefinisikannya.

Pendapat yang sering dirujuk dari Koentjaraningrat (1986: 180) yang menjelaskan bahwa nilai budaya ada tujuh unsur yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, dan sistem religi. Modgil dan Modgil (2000: 17) menjelaskan anak muda pada tahap kritis sering merenungkan pola kepercayaan yang diwariskan atau biasa dikenal budaya warisan secara konsistensi dari internal diri mereka. Mereka akan memilih kebenaran yang bernilai baik dengan realitas yang dialami. Hal tersebut menunjukkan pengaruh budaya sangat besar terhadap setiap generasi dari turunan nenek moyang. Warisan yang ditinggalkan dapat berpengaruh pada pola kebudayaan seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut Payne & Jessica (2010: 51); Ahmed dan Narcy (2011: 32); dan Schiefer (2012: 6) mendefinisikan budaya adalah sebuah konstruksi kompleks yang dimiliki oleh masyarakat terhadap sesuatu yang dipikirkan dan telah diketahui budaya juga merupakan sebuah konsep bermasyarakat. Halle & Weyher (2005: 208) menyebutkan kepercayaannya bahwa budaya dapat digunakan dalam berbagai pengertian yang sah juga, mulai dari arti sempit yang mengacu pada seni (sastra, jurnalisme, film, televisi, seni, Arsitektur, musik, menari, dan sebagainya) ke pengertian yang lebih luas yang mencakup keyakinan politik, sikap sosial, dan keyakinan agama, dan ke pengertian yang lebih luas dari semuanya, yang tidak hanya mencakup bidang intelektual, ideologis, dan simbolis yang disebutkan sebelumnya tetapi juga kehidupan material.

Para ahli sepakat bahwa budaya memiliki pengertian yang luas sebagaimana Gunduz, dkk (2019: 194) juga menyebutkan konsep budaya yang telah didefinisikan melalui konten yang berbeda, telah dipelajari dalam dua dimensi; antropologis dalam istilah antropologis, budaya, gagasan, dan perilaku yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Ada kesamaan dan perbedaan sistematis dalam budaya, serta keterampilan, ide, dan perilaku dalam masyarakat. Secara perspektif sosiologis, konsep budaya mencakup kehidupan sosial. Dengan

kata lain, ini merujuk pada gaya hidup, cara berpakaian, upacara, struktur kerja, dan ritual keagamaan.

Setiap budaya terdapat perbedaan dan kesamaan kecil yang dapat menjadi kontroversial dengan budaya lain. Perbedaan-perbedaan ini didasarkan pada agama. Contoh dari jenis ini dapat diambil dari budaya India. Di India, sapi hewan dianggap sebagai hewan suci. Itu disebut sapi suci dari sudut pandang agama. Namun, bertentangan dengan ini di bagian lain dunia ini dianggap sebagai sumber susu dan daging yang baik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa budaya merupakan suatu hal yang kompleks dan berbeda dipengaruhi oleh daerah dan leluhur di setiap daerah.

Anheier, dkk (2018: 15) menjelaskan bahwa hubungan budaya dipahami sebagai interaksi transnasional timbal balik antara dua atau lebih budaya, yang mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara dalam ruang budaya dan masyarakat sipil. Hasil keseluruhan dari hubungan budaya adalah konektivitas yang lebih besar, saling pengertian yang lebih baik, hubungan yang lebih dan lebih dalam, transaksi yang saling menguntungkan dan peningkatan dialog berkelanjutan antara orang dan budaya, dibentuk melalui keterlibatan dan ketertarikan daripada paksaan.

Blondel & Inoguchi (2006:6); Bogucki (2008: 231); dan Saleem (2016: 1) menjelaskan budaya juga masuk pada ranah politik yang memengaruhi pembangunan, termasuk pembangunan ekonomi dan sosial, selain itu budaya juga menentukan kualitas suatu masyarakat. Besnard (2018: 7) Selain pembahasan pada lingkup sosial ekonomi, keluasan budaya juga ditunjukkan pada sikap seseorang dalam memiliki kesadaran keselamatan diri. Pemahaman tentang budaya keselamatan juga penting, walaupun pemahaman ini terlalu sederhana.

Melville (2015: 102) budaya adalah bagian penting dari bagaimana kepentingan, nilai-nilai dan identitas dibingkai, oleh karena itu pentingnya mengenali keanekaragaman budaya atau perbedaan. Salzman dkk (2012: 12) menjelaskan hakikat hubungan antara bahasa, pemikiran, dan budaya sedang dipertimbangkan jauh sebelum antropologi diakui sebagai bidang keilmuan dalam dirinya sendiri. Budaya mengacu pada nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat,

perilaku, institusi sosial dan keterampilan yang dipelajari, dan dipraktikkan dalam masyarakat (Grant, 2009: 38). Sejalan dengan pendapat Bourgatta & Montgomery (2000: 655) salah satu faktor depresi adalah pengaruh dari budaya.

Jacoby & Kibbe (1966) menyebutkan banyak daya pikat antropologi terletak pada kesempatan untuk terbenam dalam budaya lain, baik dengan masyarakat adat di tempat yang eksotis atau di sekitar sudut dengan remaja setempat. Chinn (2011: 171) menjelaskan bahwa ada beberapa bukti bahwa peserta didik dari budaya yang berbeda dapat menggunakan strategi kognitif yang berbeda untuk belajar. Dalam perbandingan peserta didik sekolah menengah Australia dan Jepang, peserta didik Jepang melaporkan lebih banyak berlatih dan menghafal dan lebih banyak meninjau buku teks, sedangkan peserta didik Australia melaporkan lebih banyak penetapan tujuan, lebih banyak menggunakan hadiah sendiri, dan mereka lebih cenderung mencari bantuan guru atau orang dewasa.

Ecotec (2008: 97) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh peran penting kesadaran budaya. Seorang yang belajar bahasa akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya saat berinteraksi dengan berbagai budaya dari negara lain. Hartley (2002: 53); Jourdan & Tuite (2006:5); dan Ouyang (2008: 48) menjelaskan bahwa budaya saat ini telah dipandang sebagai suatu bagian yang menentukan, bukan hanya dalam bidang sosial, bahkan sampai bidang signifikan kehidupan lainnya.

Bagaimana dan mengapa budaya dapat mempengaruhi metakognisi? Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada bukti bahwa kognisi dipengaruhi oleh budaya (Miller, 1999). Minat dalam kognisi yang terikat dengan budaya dibagikan oleh para peneliti di seluruh dunia. Dikarenakan metakognisi adalah bentuk kognisi tingkat tinggi dan kognisi dipengaruhi secara budaya, kita dapat menyimpulkan bahwa metakognisi juga dipengaruhi secara budaya. Namun, hingga saat ini, hanya ada sedikit studi tentang pengaruh budaya pada metakognisi. Studi ini secara signifikan akan berkontribusi pada psikologi budaya dan penelitian pendidikan jika studi tersebut dapat menemukan bukti hubungan antara metakognisi dan budaya. Memeriksa pengaruh budaya pada metakognisi berarti

memeriksa pengaruh budaya pada pengetahuan metakognitif, kontrol dan kesadaran proses pembelajaran, dan pengalaman metakognitif (Zhao, 2015:59).

Pengaruh budaya pada pengetahuan metakognitif seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan individu tentang proses belajarnya, termasuk keyakinan, nilai, dan pemahaman tentang dirinya sendiri, tugas, dan strategi (Brown, 1987; Flavell, 1979; Thomas, 2002, 2006c; Veenman et al., 2006). Memahami pengaruh budaya pada pengetahuan metakognitif dapat dikejar dengan mengeksplorasi hubungan yang mendasari antara budaya dan pembelajaran seperti yang diuraikan sebelumnya. Budaya dapat dianggap sebagai tradisi konfigurasi tertentu dari pembelajaran dan meta-pembelajaran (Balagangadhara, 1994). Apa dan bagaimana siswa dapat belajar akan bergantung pada ortodoksi budaya mereka. Ketika pikiran, perasaan dan perilaku individu konsisten dengan ide-ide dan nilai-nilai budaya yang dominan, mereka cenderung diulangi, dipertahankan, dan akhirnya dibiasakan untuk membentuk struktur psikologis yang relatif otonom (Heine et. Al., 1999). Sebaliknya, perilaku, pikiran, dan perasaan yang tidak sesuai dengan nilai budaya cenderung tidak terulang kembali dan dengan demikian cenderung tidak menjadi bagian dari perbendaharaan kebiasaan orang tersebut. Melalui proses menemukan resonansi dengan sistem budaya inilah budaya membentuk bagaimana individu berpikir, merasakan, dan memandang diri mereka sendiri dan dunia sosial mereka (Heine, et al., 1999).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut bahwa budaya merupakan hal yang kompleks. Penelitian ini mengkaji budaya dalam peristiwa pembelajaran bahasa Indonesia. Budaya memasuki sistem kehidupan manusia, baik internal dan eksternal. Secara internal budaya memengaruhi nilai kehidupan dari sikap atau perilaku manusia atau bisa disebut moral. Secara eksternal budaya memengaruhi sistem bahasa dan religi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya budaya dan peran budaya dalam kehidupan sangat besar sehingga pendidikan memiliki peran penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya pada siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari memiliki pengaruh budaya dalam setiap kegiatannya. Baik dalam hal bahasa sampai sikap dan kepercayaan siswa. Sekolah merupakan

kumpulan dari siswa yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan budaya yang dikonstruksi kembali di sekolah.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Seiring dengan perkembangan pembelajaran dari tahun ke tahun. Kurikulum yang terus di perbaiki oleh pemerintah mempengaruhi pada proses pembelajaran di kelas. Berpengaruh pada cara guru dan siswa berinteraksi di kelas. Serta berpengaruh pada banyak hal yang harus terus beradaptasi sebagai pembelajar dan pengajar. Nasution (1999: 102) menjelaskan bahwa pengajaran merupakan proses interaksi guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik dengan tujuan yang sama untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap serta tujuan spesifik dari yang dipelajari pada kegiatan pembelajaran.

Donald (1959: 4) menambahkan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau aktivitas yang membuat perubahan pada tingkah laku manusia menjadi layak. Dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru yang efektif mampu menggunakan strategi pengajaran yang didukung dengan metode penetapan tujuan, perencanaan pengajaran, dan manajemen kelas (Santrock, 2017: 7). hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa terlepas dari komponen yang saling berkaitan. Parera (1993:93) menjelaskan bahwa ketercapaian metode pembelajaran bahasa ditentukan pendekatan hakikat bahasa, hakikat belajar mengajar bahasa, tujuan dari pengajaran bahasa, silabus yang digunakan oleh guru, serta peran dari guru, siswa, dan bahan ajar. Semua hal yang disebutkan tersebut harus saling berkaitan.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran bahasa kedua karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional. Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 101) menjelaskan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah peserta didik harus memahaminya kaidah kebahasaan terlebih dahulu sebagai isi untuk memudahkan melaksanakan tugas kebahasaannya. Tugas kebahasaan tersebut berupa memahami teks yang dibaca, memahami teks yang diperdengarkan, dan mampu menyampaikan pendapat



yang ada dalam pikirannya. Kesemuanya yang telah disebutkan tersebut terdapat dalam diri pembelajar.

Harapan dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya SMA adalah agar siswa memiliki sikap bahasa yang baik. Asul (1983) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah sikap berbahasa siswa dalam masyarakat yang digunakan untuk berkomunikasi serta berinteraksi sesama siswa dan orang lain. Watak dan kepribadian seseorang sangat berhubungan dengan sikap berbahasanya.

Tipe pembelajaran bahasa siswa berkaitan berhubungan dengan sikap yang positif terhadap bahasa. Pertama, siswa atau pemakai bahasa menggunakannya sesuai dengan kaidah dan situasi dari kebahasaan. Kedua, pemakai bahasa menggunakannya tanpa mencampur dengan bahasa asing. Ketiga pemakai bahasa menggunakannya sesuai kebutuhan (Nuryani dan Febriana, 2017). Selanjutnya menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, menambah pengetahuan dengan membaca literatur baik buku, koran, atau majalah. Semua tipe tersebut harus dimiliki oleh siswa yang belajar bahasa Indonesia di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran dibutuhkan pemilihan dan pengaturan tujuan belajar. Dibutuhkan pemahaman untuk menyusun informasi sehingga mendapatkan urutan yang logis. Cagne (1977) mengemukakan ada dua pola dalam hal menyusun dan mengatur fakta. Pertama; konsep, menghubungkan fakta, objek atau kejadian yang telah memiliki ciri yang sama dan satu nama. Kedua; asas, kaidah, atau hukum. Berdasarkan dua hal tersebut terbentuk dua kategori umum yang digunakan untuk membahas materi ajar. 1) metode deduktif, yakni memulai dari konsep dan berkembang ke fakta, lalu pengamatan, penerapan, dan lanjut pemecahan masalah. 2) metode induktif, yakni mulai dengan fakta, rincian, dan dilanjutkan ke pengamatan berkembang lalu ke perumusan konsep dan asas, sampai berakhir pada penerapan dan pemecahan masalah.

Reigeluth (1987) mengklasifikasi materi pelajaran menjadi empat hal yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta merupakan asosiasi objek, materi dari fakta adalah berupa materi nama objek, nama tempat, nama orang, komponen dari suatu benda atau nama bagian, dan sebagainya. Konsep adalah sekelompok peristiwa

atau simbol atau objek yang memiliki karakteristik umum yang sama dan diidentifikasi dengan nama yang sama. Materi dari konsep berupa pengetahuan, definisi, hakikat inti isi. Prinsip adalah hubungan dari sebab dan akibat antara konsep. Sebagai contoh hubungan dari diperintahkannya berkata jujur dengan pencegahan dari sifat berbohong. Materi dari jenis prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma. Prosedur merupakan langkah untuk mencapai tujuan, pemecahan masalah tertentu atau proses membuat sesuatu. Materi dari jenis ini dapat berupa wudu, salat, haji, langkah membuat makanan, dan lain sebagainya.

Selain hal-hal yang disebutkan sebelumnya terdapat pengaruh dari sikap dalam motivasi dan kemahiran dari proses mempelajari bahasa. Pada penelitian Robert dan Wallace yang berfokus pada penelitian bahasa Inggris menemukan dua macam tipe pembelajaran yakni integratif dan instrumental (William, 2005:56). Siswa yang memiliki motivasi integratif akan sangat tertarik pada pembelajaran kelompok bahasa kedua. Siswa yang seperti ini akan mampu berkomunikasi dengan baik dan pandai mengakrabkan diri untuk bisa menggabungkan dirinya dengan budaya bahasa yang sedang dipelajari. Sementara untuk siswa yang memiliki motivasi instrumental akan lebih tertarik mengenai bagaimana bahasa yang dipelajari dapat digunakan untuk sebuah tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk diterima saat mendaftarkan diri di lapangan pekerjaan (Nuryani dan Febriana, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dengan harapan siswa dapat lebih terampil berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Sayangnya, pada saat ini pembelajaran bahasa Indonesia belum maksimal sehingga dibutuhkan kesadaran siswa dalam belajar dengan memperhatikan aspek metakognisinya. Nuryani dan Febriana (2017) menjelaskan kurangnya ruang untuk siswa dalam memberdayakan kompetensi berbahasa. Peran metakognisi sangat berpengaruh untuk ketercapaian pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa dapat merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan dengan melalui proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi (Solchan, 1996), yakni:

- a. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk meningkatkan produktivitas pendidikan dengan cara membantu guru mempergunakan waktu yang dimiliki secara lebih baik, mempercepat proses belajar dengan efektif, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- b. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan kemungkinan pendidikan yang lebih bersifat individual caranya dengan proses pembelajaran yang tidak kaku. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai pilihan yang disenangi siswa.
- c. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, lebih ilmiah terhadap proses pengajaran, serta bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa.
- d. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk lebih memantapkan proses pembelajaran dengan menjadikan siswa dapat saling berbagi informasi melalui media komunikasi yang beragam serta penyajian informasi dan data dapat disampaikan secara lebih konkrit.
- e. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memungkinkan proses belajar secara seketika karena belajar bahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan siswa untuk memisahkan antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- f. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Selain beberapa fungsi yang telah disebutkan terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan etika yang berlaku secara efektif dan efisien.

- b. Untuk dapat menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Untuk memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Untuk memanfaatkan dan menikmati setiap karya sastra sehingga dapat memperluas budi pekerti, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta bersastra sebagai bentuk menjaga budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

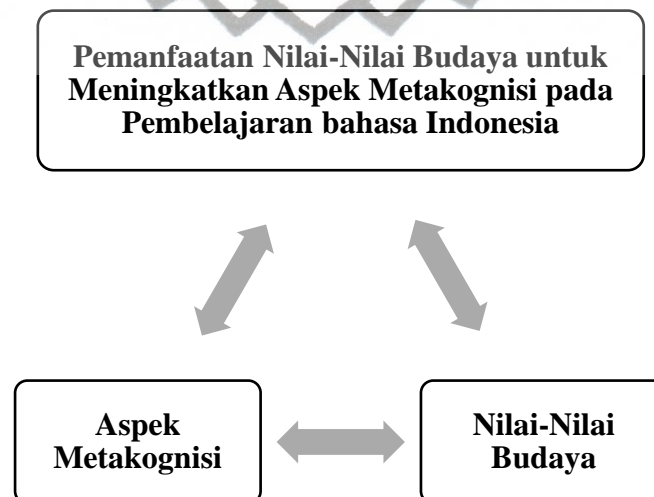
Fokus penelitian pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dari aspek pengetahuan metakognisi pada penelitian ini terdapat tiga hal yakni pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Ketiga unsur pengetahuan metakognisi tersebut dianalisis dari tiga unsur. *Pertama*, adalah unsur strategi yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami materi yang diterima. *Kedua*, berkaitan dengan tugas yang dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dalam memahami diri sendiri. *Ketiga*, adalah variable diri peserta didik dalam memahami kelemahan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran tersebut serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## B. Kerangka Berpikir

Aspek metakognisi sangat berpengaruh pada keberhasilan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberadaan metakognisi dapat memudahkan peserta didik mengonsep pembelajaran yang akan dilakukan. Baik dari strategi, kemampuan diri dan tugas yang akan dikerjakan. Peserta didik akan memahami tujuan dari pembelajarannya, melakukan evaluasi sendiri dan membuat perencanaan sendiri. Berdasar hal tersebut kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajarannya menjadi lebih baik. Peserta didik akan belajar lebih mandiri menentukan strategi belajarnya.

Nilai budaya yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran memengaruhi pemahaman budaya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik memperoleh nilai budaya dalam pembelajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar alasan tersebut maka nilai budaya sangat berpengaruh pada keberlangsungan kegiatan sehari-hari peserta didik untuk berinteraksi sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu pemanfaatan nilai-nilai budaya untuk mengembangkan metakognisi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Dengan mempelajari kebermaknaan nilai budaya yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik bisa mengetahui tentang diri sendiri, baik kemampuan, pengetahuan sampai pengalaman diri. Selain itu peserta didik mengetahui cara menggunakan nilai budaya tersebut untuk strategi belajarnya dan menyelesaikan tugas yang terdapat dalam proses pembelajarannya. Berdasar hal tersebut nilai budaya yang telah dipahaminya akan mampu mengembangkan metakognisi peserta didik.



**Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir**



